

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki 1539 spesies burung atau 17% dari jumlah seluruh spesies burung dunia. Tiga ratus delapan puluh satu spesies di antaranya merupakan endemik Indonesia yang secara alami dijumpai di Indonesia (Sujatnika, 1995). Menurut Utari (2000), kekayaan jenis burung yang tinggi karena Indonesia berada di hutan tropis yang dikenal memiliki keanekaragaman cukup beragam, Indonesia terletak pada dua wilayah penyebaran fauna terbesar yaitu wilayah Oriental dan Australia. Keanekaragaman habitat yang cukup beragam ini disebabkan karena hutan hujan tropis kaya struktur komposisi vegetasi yang mampu menyediakan beragam habitat burung. Kehadiran burung merupakan salah satu indikator mutu ekosistem hutan dan produktivitas kawasan hutan.

Salah satu habitat burung adalah tempat terbuka seperti pekarangan atau lahan terlantar yang masih ditumbuhi berbagai macam pohon buah-buahan seperti beringin (*Ficus benjamina*), salam (*Syzygium polyanthum*) dan jenis pohon lainnya (Crosby, 1995). Meskipun kanopinya lebih terbuka dibandingkan dengan hutan, perkebunan monokultur dan agroforest dapat menjadi habitat berbagai jenis

burung. Komposisi jenis yang ditemukan pada masing-masing tipe penggunaan lahan berkaitan erat dengan perannya dalam keseimbangan ekosistem. Sebagai contoh, pohon beringin (*Ficus benjamina*) pada saat musim berbuah sering dikunjungi berbagai jenis burung dari kelompok frugivora (dari suku Pycnonotidae, Columbidae, Capitonidae, Dcidae) dan insektivora (suku Apodidae, Sylviidae). Kelompok burung yang biasa mendiami struktur habitat tersebut adalah beluk ketupa (*Ketupa ketupu*), perkutut jawa (*Geopelia striata*), tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*), cekakak belukar (*Halcyon smyrnensis*), cekakak sungai (*Halcyon chloris*), bentet loreng (*Lanius tigrinus*), perenjak gunung (*Prinia atrogularis*), cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) dan merbah cerucuk (*Pycnonotus goiavier*) (Ayat, 2011).

Upaya konservasi perlu dilakukan di areal yang diperkirakan mendukung baik kehidupan dan kehadiran burung. Langkah awal upaya tersebut dengan cara melakukan pelepasliaran jenis dan melakukan penelitian tentang perilaku harian sebelum dan setelah pelepasliaran tersebut. Kegiatan pelepasliaran dilakukan di kawasan budidaya berupa kebun kopi (*Coffea arabica*), dan di dominasi jenis tanaman perkebunan lainnya seperti pohon durian (*Durio zibetinus*), sirsak (*Annona muricata*), manggis (*Garcinia mangostana*), alpukat (*Persea americana*), jati (*Tectona grandis*), jambu air (*Eugenia aquea*), nangka (*Artocarpus integra*), pete (*Parkia speciosa*), kelapa (*Cocos nucifera*), cempaka (*Michelia champaca*), mangga (*Mangifera indica*).

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku harian burung tekukur di kandang habituasi sebelum pelepasliaran ?
2. Bagaimana perilaku harian burung tekukur di Kebun Kopi Desa Fajar Baru, Pagelaran Utara, Pringsewu setelah pelepasliaran ?
3. Bagaimana keberhasilan pelepasliaran burung tekukur di Kebun Kopi, Desa Fajar Baru, Pagelaran, Pringsewu setelah pelepasliaran ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perilaku harian burung tekukur (*Streptopelia chinensis*) di kandang habituasi sebelum pelepasliaran.
2. Perilaku harian burung tekukur di kebun kopi desa Fajar Baru, Pagelaran Utara, Pringsewu setelah pelepasliaran.
3. Keberhasilan pelepasliaran burung tekukur di kebun kopi desa Fajar Baru, Pagelaran Utara, Pringsewu setelah pelepasliaran.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi tentang perilaku harian burung tekukur (*Streptopelia chinensis*) sebelum dan setelah pelepasliaran pada habitat barunya di kebun kopi, Desa Fajar Baru, Pagelaran Utara, Pringsewu.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah dalam upaya konservasi, dan wisata di luar kawasan konservasi.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Satwa liar adalah semua binatang yang hidup di darat dan di air yang masih mempunyai sifat liar, baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia (UUD No. 5 tahun 1990). Salah satu jenis satwa liar yang sering ditemukan adalah jenis burung. Burung merupakan salah satu sumber daya hayati yang telah banyak dimanfaatkan oleh manusia sebagai hewan peliharaan (Sujatnika, 2003). Di antara jenis burung tersebut adalah burung tekukur (*Streptopelia chinensis*).

Burung tekukur merupakan jenis burung yang jarang ditangkarkan karena cenderung lebih mudah didapatkan secara alami (Utari, 2003). Meskipun jenis burung ini bukan merupakan jenis burung yang dilindungi menurut data *Convention International Trade in Endangered of Wildflora and Fauna* (CITES, 2007), namun keberadaan burung ini harus tetap dilestarikan mengingat masih banyaknya kegiatan ekspor burung berkicau yang terjadi. Hal ini dapat membahayakan kelestarian dari jenis burung tekukur. Burung tekukur merupakan spesies yang sebagian besar habitat atau sebarannya terdapat di kawasan lahan terbuka seperti perkebunan.

Habitat yang digunakan burung seperti hutan campuran, merupakan habitat baru yang berbeda dengan kondisi sebelumnya. Hutan tanaman hanya berupa tegakan vegetasi tanaman sejenis (monokultur) dan adanya campur tangan manusia

dengan mengubah dan merusak fungsi habitat burung seperti konversi lahan untuk pemukiman, peternakan, perindustrian, dan pertambangan yang menyebabkan keadaan tingkat keanekaragaman jenis yang rendah dan ketidakseimbangan ekosistem. Habitat merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan kelimpahan atau komposisi jenis burung (Soehartono, 1997), sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya dengan upaya yang serius untuk memperhatikan kelestarian satwa dengan kegiatan konservasi.

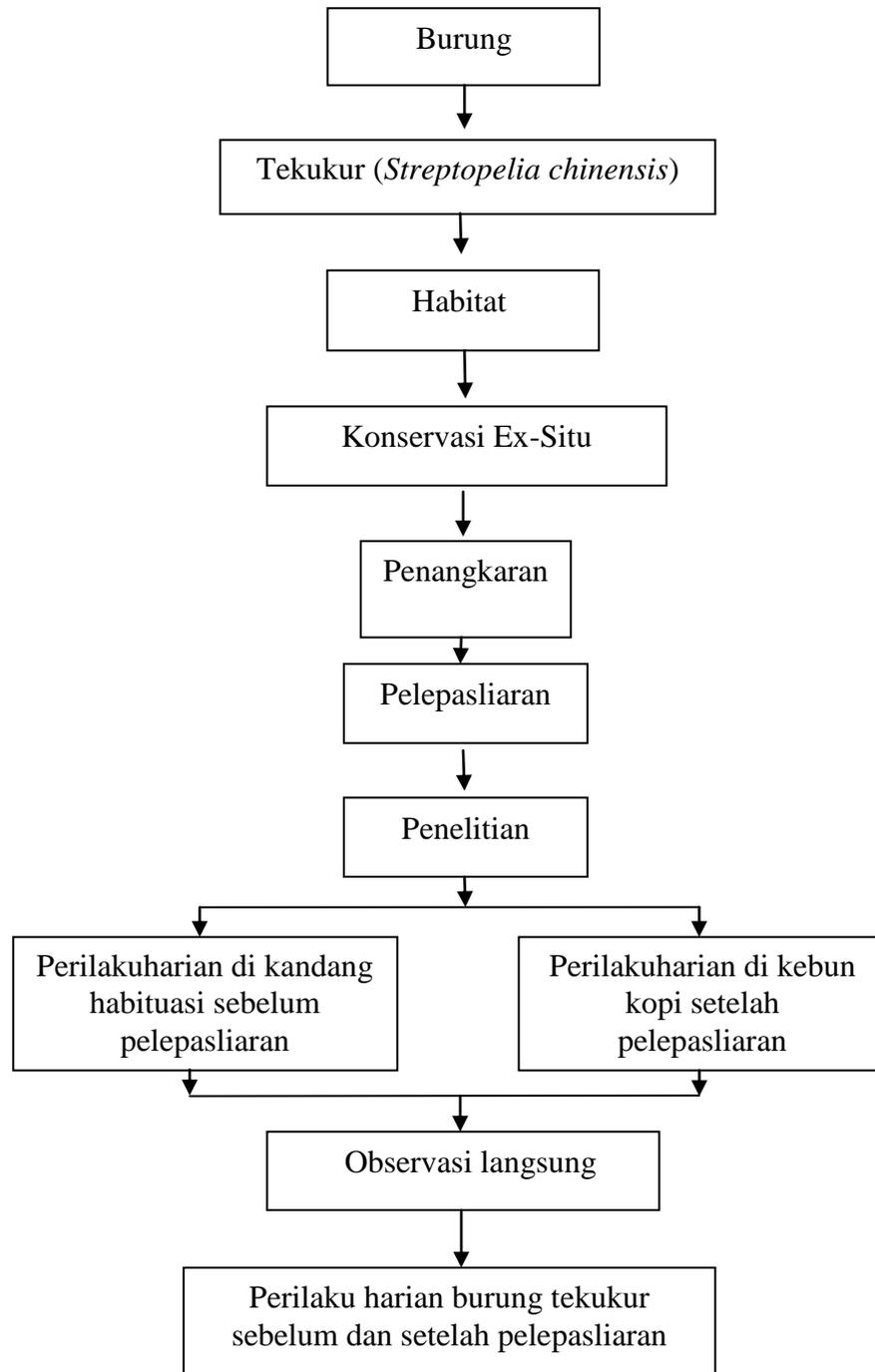
Kegiatan konservasi perlu dilakukan guna menjaga eksistensi sekaligus memulihkan populasi burung. Konservasi burung dapat dilakukan secara *ex-situ* (di luar habitat alaminya), di antaranya melalui penangkaran. Kegiatan penangkaran burung tidak hanya untuk kegiatan konservasi jenis dan peningkatan populasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, penelitian dan pengembangan wisata di luar kawasan konservasi.

Menyikapi hal tersebut, perlu dilakukan kegiatan nyata konstruktif agar populasi yang sedang menurun tersebut dapat pulih kembali, dengan cara melakukan upaya pelestarian dan pemanfaatan jenis burung tersebut melalui penangkaran dan pelepasliaran. Jenis burung yang dilepasliarkan yaitu burung tekukur yang berasal dari kandang penangkaran milik pribadi, berjumlah dua ekor (satu jantan dan satu betina). Dari kandang pemilik burung tersebut, dipindahkan ke kandang habituasi yang berukuran 1 x 0,5 meter yang berada di kebun kopi Desa Fajar Baru, Kecamatan Pagelaran Utara, Pringsewu.

Pengamatan perilaku harian burung tekukur sebelum dan setelah pelepasliaran dilakukan dengan memantau langsung perilaku hariannya. Hasil dari penelitian

ini adalah perilaku harian burung tekukur sebelum dan setelah pelepasliaran serta dapat diketahui apakah upaya konservasi seperti ini layak untuk dilakukan dalam upaya penyelamatan populasi satwa yang jumlahnya semakin menurun.

Berikut bagan kerangka pemikiran dapat dilihat pada (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka penelitian.